

Biru Laut Ku Hijau Hutan Ku; Dalam Naungan Piil Pesenggiri

Ayub Nurhidatullah

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Kata Kunci : Desa Wisata, Pariwisata Regeneratif, Piil Pesenggiri

ABSTRAK

Pesawaran Indah, yang terletak di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, memiliki potensi pariwisata alam yang sangat kaya. Desa ini menawarkan pemandangan indah perbukitan hijau yang memayungi laut biru yang dikenal sebagai Punggung Naga. Meskipun memiliki potensi besar, pengelolaan objek wisata ini oleh pemerintah desa masih belum memuaskan karena dilema dalam menentukan arah pengelolaan pariwisata, apakah berorientasi komersial atau memperhatikan lingkungan. Masalah ini muncul ketika pengelolaan potensi pariwisata di wilayah Pesawaran cenderung lebih fokus pada peningkatan ekonomi, mengabaikan isu-isu lingkungan karena kepentingan komersial yang signifikan. Untuk mengatasi masalah ini, Lampung menggunakan paradigma Piil Pesenggiri, yang sangat relevan untuk pengelolaan pariwisata kontemporer dan berkelanjutan. Piil Pesenggiri, sebagai filosofi kehidupan masyarakat Lampung, memiliki empat prinsip dasar, yaitu Juluk Adok, Nemuy Nyimah, Nengah Nyapur, dan Sakay Sambayan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana Piil Pesenggiri dapat menjadi panduan bagi pengelolaan pariwisata regeneratif untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik di masa depan. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dan survei untuk memperoleh perspektif komprehensif tentang pengelolaan pariwisata, sementara analisis statistik mendukung temuan kualitatif guna memastikan validitas dan keandalan data yang terkumpul. Dengan fokus pada masa depan yang lebih cerah, metode ini bukan hanya upaya lokal, tetapi juga pemeriksaan paling komprehensif terhadap pariwisata regeneratif hingga saat ini. Penelitian ini berkontribusi pada pengetahuan ilmiah dengan menyelidiki potensi paradigma pariwisata regeneratif dan pendekatan terkait, menandakan langkah signifikan menuju pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata.



Keywords: Tourism
Village, Regenerative
Tourism, Piil
Pesenggiri

ABSTRACT

Nestled in the Way Ratai District of Pesawaran Regency, Lampung Province, lies the picturesque village Pesawaran Indah, which has a great deal of potential for natural tourism. It offers magnificent landscapes of a turquoise sea over lush green hills, known as the Punggung Naga. Despite its huge potential, the administration of this tourist attraction by the village government remains unsatisfactory due to their dilemma in deciding the direction of tourism management, whether commercially driven or mindful of the environment. This issue occurs when the management of tourist potential in the Pesawaran region tends to focus more on economic improvement, disregarding environmental issues due to significant commercial interests. In order to solve this issue, Lampung utilizes the Piil Pesenggiri paradigm, a highly relevant holistic paradigm for application in contemporary and sustainable tourist management. Piil Pesenggiri, as the philosophical life of the Lampung people, has four basic principles: Juluk-adok (cultivating character as humans), Nemuy-nyimah (social concern), Nengah nyapur (tolerance), and Sakay-sambayan (mutual cooperation). This research seeks to investigate how Piil Pesenggiri can serve as a guide for regenerative tourism management to realize a better environment in the future. Data collection methods involve in-depth interviews and surveys to acquire a comprehensive perspective on tourism management, while statistical analysis supports qualitative findings to ensure the validity and reliability of the collected data. With a focus on a brighter future, this method is not only a local effort but also the most thorough examination of regenerative tourism to date. This research contributes to scientific knowledge by investigating the potential of the regenerative tourism paradigm and related approaches, signifying a significant step towards sustainable development in the tourism sector.

I. Pendahuluan

Pariwisata adalah aktivitas manusia yang bertujuan untuk melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari dalam waktu singkat untuk mencari kesenangan yang mengimbangi jiwa mereka (Ariwibowo, 2015). Secara umum, destinasi wisata menawarkan fitur unik yang tidak ditemukan di sekitarnya, menciptakan rasa nostalgia yang mendorong wisatawan untuk kembali ke tempat-tempat tersebut. Dengan kata lain, pariwisata tidak hanya tentang pergerakan fisik, tetapi juga pengalaman unik yang memotivasi wisatawan untuk menjelajahi destinasi tersebut. Hubungan antara pengalaman yang diinginkan dan realisasi pengalaman tersebut memiliki dampak yang signifikan dan secara langsung terkait dengan tingkat kepuasan wisatawan selama perjalanan mereka (Abdul Haji, 2022).

Provinsi Lampung, dengan kekayaan alamnya yang luar biasa, menjadi salah satu destinasi wisata menarik di Sumatera (Lestari, Hertati, Puspitawati, Gantino, & Ilyas, 2021). Salah satu desa yang menarik perhatian adalah Desa Pesawaran Indah, yang terletak pada ketinggian 1200 meter di atas permukaan laut dan berbatasan langsung dengan Register 19 Wan Abdul Rachman, hutan lindung dengan keanekaragaman hayati yang tinggi. Desa ini mencakup area seluas 1.352,74 hektar dan terdiri dari sembilan dusun dengan karakteristik dan potensi pariwisata yang berbeda, menawarkan pengalaman berkesan bagi para pengunjung. Dengan panorama gunung yang megah dan laut biru yang terlihat dari kejauhan, objek wisata Puncak Punggung Naga di Desa Pesawaran Indah menjadi daya tarik utama, menyajikan pemandangan indah dan udara segar di lereng Gunung Pesawaran.



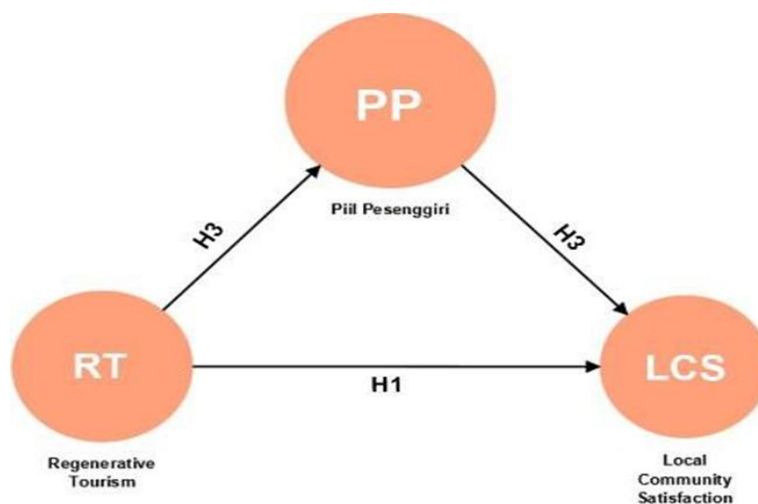


Namun, penduduk Desa Pesawaran Indah sering mengabaikan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan yang dapat mengancam keindahan, keaslian, dan keberlanjutan wilayah tersebut. Transformasi wilayah ini dari hutan belantara menjadi pemukiman, terutama karena masuknya transmigrasi swadaya dari Jawa pada tahun 1970-an, telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan (Li, 2002). Oleh karena itu, penting untuk menerapkan paradigma keberlanjutan berdasarkan kearifan lokal masyarakat adat Lampung, yaitu filosofi Piil Pesenggiri. Sebagai filosofi kehidupan bagi masyarakat Lampung, Piil Pesenggiri memiliki empat prinsip utama: Juluk-adok (Karakter manusia yang manusiawi), Nemuy-nyimah (Kepedulian sosial), Nengah-nyapur (Toleransi), Sakay-sambayan (Gotong-royong). Filosofi ini dapat menjadi panduan untuk mengelola lingkungan dengan bertanggung jawab, harmonis, dan berkelanjutan.

Berdasarkan model penelitian, hipotesis diformulasikan sebagai berikut:

- H1: Keberlanjutan lingkungan yang melekat pada pariwisata regeneratif terkait dengan nilai-nilai filosofi Piil Pesenggiri.
- H2: Keberlanjutan lingkungan memengaruhi kepuasan masyarakat lokal.
- H3: Kehadiran Piil Pesenggiri memengaruhi kepuasan masyarakat lokal.
- H4: Keberlanjutan lingkungan dapat meningkatkan kepuasan masyarakat lokal melalui penerapan nilai-nilai filosofi Piil Pesenggiri.

Berdasarkan uraian hipotesis diatas, maka akan diukur mengenai pengaruh antar indikator yang akan di teliti dalam artikel ini, yaitu: Piil Pesenggiri (PP), Kepuasan Masyarakat (LCS), dan Pariwisata Regeneratif (RT), yang dijelaskan dalam gambar dibawah ini:



Gambar 1. Hipotesis Hubungan Antar Indikator Sumber: Data Penelitian 2023

II. Tinjauan Pustaka

Masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang bersifat majemuk yang terdiri dari aneka ragam suku bangsa yang masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Masyarakat Lampung terbagi dalam dua kelompok Suku Bangsa, yaitu Suku Bangsa yang asli dan Suku Bangsa pendatang. Suku bangsa asli yaitu Suku Bangsa Lampung yang mendiami daerah Lampung sejak berabad-abad yang lampau sedangkan Suku Bangsa pendatang terutama para transmigrasi yang berasal dari luar daerah Lampung (Syah, 2013).





Piil Pesenggiri adalah suatu ideal yang berlaku bagi masyarakat Lampung, Piil Pesenggiri merupakan prinsip dan harga diri, Piil adalah prinsip Pesenggiri, Pesenggiri adalah harga diri, artinya unsur-unsur pesenggiri merupakan prinsip-prinsip yang apabila prinsip itu ditegakkan maka harga diri seseorang dengan sendirinya akan baik atau prestise seseorang akan menjadi baik atau tinggi dengan melakukannya (Masitoh, 2019). Pariwisata adalah istilah yang diberikan apabila seseorang wisatawan melakukan perjalanan itu sendiri, atau dengan kata lain aktivitas dan kejadian yang terjadi ketika seseorang pengunjung melakukan perjalanan (Khairo, Permadi, & Sakti, 2019). Pariwisata regeneratif merupakan inovasi khusus yang dipelopori oleh tiga praktisi yang berbasis di Inggris, Amerika Serikat, dan Chili (Bellato & Cheer, 2021). Para ahli ini telah mengembangkan berbagai pendekatan pariwisata regeneratif dari berbagai konteks tempat, pengetahuan, dan praktik. Namun, secara umum, mereka semua memanfaatkan pendekatan pengembangan regeneratif. Inisiatif Pariwisata Regeneratif Global didirikan di Amerika Latin pada tahun 2015 dan berlanjut dengan pembentukan Aliansi Pariwisata Regeneratif mulai tahun 2019. Aplikasi tambahan dari pendekatan pariwisata regeneratif sedang dikembangkan oleh praktisi dengan menggunakan inovasi regeneratif di luar sektor pariwisata.

Pariwisata regeneratif lahir sebagai konsep lanjutan dari pariwisata berkelanjutan itu sendiri. Dengan demikian, definisi pariwisata regeneratif dapat dikatakan sebagai cara baru yang lebih berkelanjutan untuk bepergian, dengan tujuan utama agar wisatawan dapat berpartisipasi dalam memberikan dampak positif pada destinasi pariwisata dengan secara aktif memulihkan dan memperbaiki destinasi tersebut. Jadi, ketika wisatawan meninggalkan suatu destinasi pariwisata, kondisi destinasi tetap sama atau bahkan lebih baik daripada kondisi sebelum destinasi tersebut dikunjungi. Konsep regeneratif itu sendiri dapat dilihat sebagai upaya untuk memperbaiki dan memperbaiki.

III. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran yang menggabungkan metode kuantitatif yang di analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif guna mengeksplorasi, mengurai dan mendeskripsikan bagaimana penerapan nilai-nilai filosofi Piil Pesenggiri untuk menciptakan model pariwisata regeneratif di Desa Pesawaran Indah. Studi ini menggunakan metode survei dan wawancara mendalam dengan responden dari berbagai latar belakang untuk memperoleh perspektif komprehensif tentang pengelolaan pariwisata, sementara analisis statistik mendukung temuan kualitatif guna memastikan validitas dan keandalan data yang terkumpul. Dengan fokus pada masa depan yang lebih baik, pendekatan ini bukan hanya inisiatif lokal semata, tetapi juga pengujian komprehensif terhadap pariwisata regeneratif di Desa Pesawaran Indah Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini berkontribusi pada pengetahuan dengan menyelidiki potensi paradigma pariwisata regeneratif yang menjadi langkah signifikan menuju pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata.





IV. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian ini didapat dengan menggunakan metode survei dan wawancara mendalam, yang menargetkan masyarakat umum dan para tokoh masyarakat di Desa Pesawaran Indah sebagai responden. Terdapat beberapa Indikator yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 1 Indikator Penelitian

Variabel	Definis	Parameter	Alat Pengukuran	Skala
Pariwisata Regeneratif	Sebuah masa depan pariwisata yang lebih adil dan etis bergantung pada pengembangan yang lebih inklusif yang mengakui dimensi material, relasional, subjektif, dan struktural dari kesejahteraan	1. Sosial 2. Ekonomi 3. Ekosistem 4.Keamanan dan Keselamatan	Kuisisioner	Interval
Kepuasan Masyarakat Setempat	Kepuasan masyarakat lokal dapat didefinisikan sebagai evaluasi subjektif mengenai kesejahteraan individu berdasarkan kepuasan mereka terhadap area tempat tinggal saat ini, dengan mempertimbangkan perbedaan antara realitas yang dialami oleh penduduk dan situasi aspirasional komunitas	1. Kepuasan Masyarakat 2. Kebermanfaatan Lingkungan 3. Kepuasan Wisatawan	Kuisisioner	Interval
Piil Pesenggiri	Piil Pesenggiri adalah pandangan hidup yang berasal dari masyarakat Suku Lampung, khususnya dalam konteks Desa Pesawaran Indah. Piil Pesenggiri mencakup empat prinsip utama: Juluk-adok: Membangun karakter individu. Nemuy-nyimah:	1. Juluk-Adok 2. Nemui- Nyimah 3. Sakai- Sambayan 4. Nengah- Nyapur	Kuisisioner	Interval





Memperhatikan aspek sosial. Nengah-nyapur: Mendorong toleransi. Sakay-sambayan: Mendorong kerjasama komunitas. Filosofi ini menjadi landasan bagi perilaku dan norma-norma yang mengatur kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial.

Tabel 1. Indikator, Definisi, dan Operasional Penelitian Sumber: Data Penelitian 2023.

Piil Pesenggiri adalah pandangan hidup yang berasal dari masyarakat Suku Lampung, khususnya dalam konteks Desa Pesawaran Indah. Piil Pesenggiri mencakup empat prinsip utama: Juluk-adok: Membangun karakter individu. Nemuy-nyimah: Memperhatikan aspek sosial. Nengah-nyapur: Mendorong toleransi. Sakay-sambayan: Mendorong kerjasama komunitas. Filosofi ini menjadi landasan bagi perilaku dan norma-norma yang mengatur kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial. Untuk memperoleh manfaat dari lingkungan, kita harus menunjukkan kepedulian terhadap alam (Nemui Nyimah), menghargai lingkungan (Nengah Nyappur), bertanggung jawab terhadap lingkungan (Juluk Adek), dan bekerja sama untuk melestarikan lingkungan (Sakai-Sambayan). Prinsip-prinsip ini mencerminkan esensi dan martabat Piil Pesenggiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang kemudian di analisis menggunakan metode Partial

Least Square pada aplikasi SmartPLS, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Variabel	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Realibillity	Average Variance Extracted (AVE)
Regeneratif Tourism	0.779	0.781	0.872	0.695
Local Community Satisfaction	0.898	0.908	0.931	0.772
Piil Pesenggiri	0.943	1.037	0.941	0.642

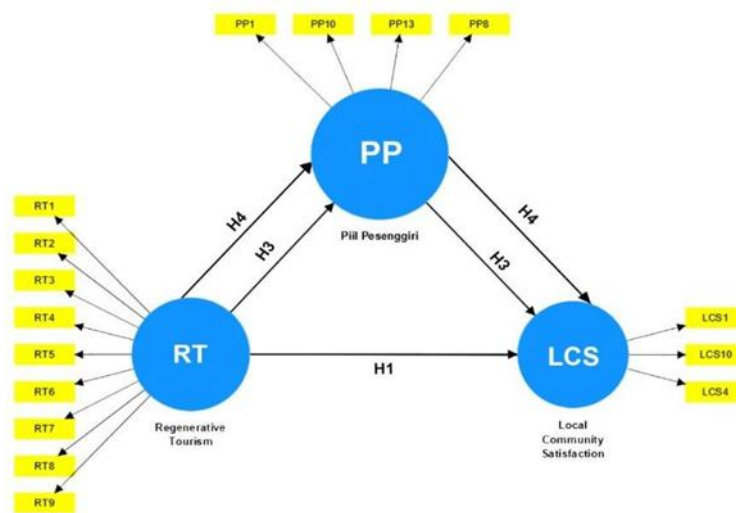
Tabel 2. Hasil Analisis Partial Least Square Sumber: Data Penelitian 2023.

Piil Pesenggiri dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan keberlanjutan lingkungan dengan kepuasan masyarakat lokal. Penerapan konsep ini dapat menciptakan harmonisasi yang berkontribusi pada upaya menciptakan pengembangan pariwisata yang tidak hanya bermanfaat bagi manusia, tetapi juga lingkungan itu sendiri.





Gambar 2 Hasil Analisis Hubungan Piil Pesenggiri dan Pariwisata Regeneratif



Gambar2. Hasil Analisis Hubungan Piil Pesenggiri dan Pariwisata Regeneratif
Sumber: Data Penelitian 2023

Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa pariwisata regeneratif memiliki dampak positif dan signifikan pada kepuasan masyarakat lokal. Penelitian menemukan bahwa penerapan mekanisme pariwisata regeneratif dapat menjadi inisiatif dalam praktik pengelolaan pariwisata yang menerapkan filosofi Piil Pesenggiri sebagai prinsip inti yang mendasari semua aspek kehidupan masyarakat.

Tabel 3 Hasil Analisis Pengaruh Pariwisata Regeneratif dan Piil Pesenggiri Terhadap Masyarakat Setempat.

No	Variable	Path Coefficient
1	Piil Pesenggiri > Local Community Satisfaction	0,743
2	Regenerative Tourism > Local Community Satisfaction	0,274
3	Regenerative Tourism > Piil Pesenggiri	0,410

Tabel 3. Hasil Analisis Pengaruh Pariwisata Regeneratif dan Piil Pesenggiri Terhadap Masyarakat Setempat
Sumber: Data Penelitian 2023.

Konsep Piil Pesenggiri dapat berfungsi sebagai dasar filosofis yang memandu tindakan pengelolaan pariwisata di Desa Pesawaran Indah untuk mencapai keberlanjutan lingkungan. Jika konsep ini diadopsi oleh Desa Pesawaran Indah dalam pengelolaan objek wisata Puncak Punggung Naga, maka akan tercipta praktik pariwisata modern yang menekankan keberlanjutan lingkungan dalam mendukung pemberdayaan ekonomi lokal, melibatkan masyarakat dalam sektor pariwisata, dan mengembangkan produk lokal. Hal ini dapat meningkatkan standar hidup dan kepuasan masyarakat. Melalui penerapan pilar-pilar filosofi Piil Pesenggiri, masyarakat akan semakin sadar akan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Ini menciptakan rasa tanggung jawab dan kepuasan karena kontribusi positif mereka terhadap pelestarian lingkungan.





Untuk mencapai kesuksesan dalam pengelolaan pariwisata di Desa Pesawaran Indah, kesadaran akan keberadaan Piil Pesenggiri sebagai norma dan filosofi mendasar di Lampung sangat penting bagi setiap individu. Melalui pemahaman dan penguatan hubungan antara keberlanjutan lingkungan dan Piil Pesenggiri, Desa Pesawaran Indah dapat memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional yang diwakili oleh Piil Pesenggiri. Hal ini dapat mengarah pada penciptaan model pengelolaan pariwisata yang seimbang dan berkelanjutan untuk masa depan, memberikan dampak positif bagi manusia dan lingkungan sekitarnya.

V. Kesimpulan

Piil Pesenggiri adalah pandangan hidup yang berasal dari masyarakat Suku Lampung, khususnya dalam konteks Desa Pesawaran Indah. Piil Pesenggiri mencakup empat prinsip utama: Juluk-adok: Membangun karakter individu. Nemuy-nyimah: Memperhatikan aspek sosial. Nengah-nyapur: Mendorong toleransi. Sakay-sambayan: Mendorong kerjasama komunitas. Filosofi ini menjadi landasan bagi perilaku dan norma-norma yang mengatur kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial. Dalam konteks multikultural, Piil Pesenggiri tetap relevan dan dapat diterapkan meskipun menghadapi beberapa hambatan. Beberapa contoh penerapan prinsip Piil Pesenggiri meliputi: Nemui Nyimah: Mengakomodasi dan ramah dalam menyambut tamu atau teman yang berkunjung ke tempat tinggal. Nengah Nyappur: Berbaur dengan masyarakat sekitar, misalnya dengan mengajak berbincang saat bertemu di masjid atau mengajak anak-anak bermain di sekitar rumah. Sakai Sambayan: Saling membantu dalam hal apa pun, baik secara materi maupun non-materi.

VI. Daftar Pustaka

- Abdul Haji, S. (2022). PERAN KEPUASAN WISATAWAN DAN KEBAHAGIAAN DALAM MEMEDIASI PENGARUH KUALITAS PENGALAMAN TERHADAP NIAT BERPERILAKU WISATAWAN PADA DESTINASI WISATA PULAU DODOLA.
- Ariwibowo, G. A. (2015). Kunjungan dan Pengelolaan Wisata Alam Di Karesidenan Priangan Pada Periode Akhir Kolonial. *Historiografi Indonesia: Orientasi Tema dan Perspektif*, 148.
- Bellato, L., & Cheer, J. M. (2021). Inclusive and regenerative urban tourism: Capacity development perspectives. *International Journal of Tourism Cities*, 7(4), 943-961.
- Khairo, R., Permadi, L. A., & Sakti, D. P. B. (2019). Analisis Strategi Pemasaran Pariwisata Di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak, Lombok Timur. *Jurnal Riset Manajemen*, 19(1), 8-19.
- Lestari, P. A., Hertati, L., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2021). Pengembangan Objek Wisata Alam Danau Ranau di Perbatasan Kabupaten Lampung dan Ogan Komering Ulu. *JANAKA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT KEWIRAUSAHAAN INDONESIA*, 2(1), 35-54.





- Li, T. M. (2002). Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia: Yayasan Obor Indonesia. Masitoh, M. (2019). Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2), 64-81.
- Syah, P. (2013). Kualitas pelayanan publik Samsat Lampung dalam perspektif budaya Piil Pesenggiri. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2).
- Arianto, D., Humaedi, S., & Meilany, L. (2022). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA PASIR EURIH, KECAMATAN TAMANSARI, KABUPATEN BOGOR. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(2), 178-184.
- Cahyadi, R. (2017). Piil Pesenggiri, A Concept of Political Power in Lampung Culture. *JSP UGM*, 21(1), 74- 86.
- Cave, J., Dredge, D., van't Hullenaar, C., Koens Waddilove, A., Lebski, S., Mathieu, O., . . . Peeters, N. (2022). Regenerative tourism: The challenge of transformational leadership. *Journal of Tourism Futures*, 8(3), 298-311.
- Fakhrurozi, J., & Puspita, D. (2021). Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Saibatin. *Jurnal Pesona*, 7(1), 1-13.
- Hutama, P. S., & Negoro, A. H. S. (2019). Tinjauan Filfasat dalam Pariwisata Budaya. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 68-74.
- Mathisen, L., Sørensen, S. U., & Lyrek, T. (2022). The reciprocity of soil, soul and society: the heart of developing regenerative tourism activities. *Journal of Tourism Futures*, 8(3), 330-341.
- Utama, F. (2019). Piil Pesenggiri Dalam Masyarakat Lampung: Antara Instrumen Bina Damai Atau Dalih Kekerasan. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 7(2), 117-117.

